

EPISTEMOLOGI EKONOMI ISLAM DAN DIKOTOMI ILMU EKONOMI ISLAM (*Epistemologi Islamic Economic and Islamic Economics Dichotomy*)

Muh. Yunus Shamad

yunusshamad@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: Science dichotomy that separates science that is far from the values of religion and science that is concerned with the values of religion has given birth to Islamic economics. In epistemology of Islamic economics, means the economy will talk about the nature of Islam and its fundamentals. Islamic Economics examines the process of human activities related to the production, distribution and consumption in communities that implement the contract in fiqh mu'amalat. Islamic economics as a discipline clearly has epistemological foundations. Discussing economic epistemologi Islam means examines the origins of Islamic economics, methodology and scientific validity. When talking about the Islamic economic epistemology, meaning the economy will talk about the nature of Islam and its fundamentals. Islamic epistemology based Islamic economics as it relates to the worldview of Islam itself.

Keywords: Epistemology, Islamic Economics, Sciences Dichotomy

Dikotomi ilmu pengetahuan yang memisahkan ilmu pengetahuan yang jauh dari nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan yang konsen dengan nilai-nilai agama telah melahirkan ilmu ekonomi Islam. Secara epistemologi ekonomi Islam, berarti akan berbicara tentang hakikat ekonomi Islam dan dasar-dasarnya. Ekonomi Islam mengkaji proses kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi dan konsumsi dalam masyarakat yang menerapkan akad dalam fiqh mu'amalat. Ilmu ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu jelas memiliki landasan-landasan epistemologis. Membahas epistemologi ekonomi Islam berarti mengkaji asal-usul ekonomi Islam, metodologinya dan validasinya secara ilmiah. Apabila berbicara masalah epistemologi ekonomi Islam, berarti akan berbicara tentang hakikat ekonomi Islam dan dasar-dasarnya. Ekonomi Islam berbasis epistemologi Islam karena hal ini berhubungan dengan *worldview* Islam itu sendiri.

Kata Kunci: Epistemologi, Ekonomi Islam, Dikotomi Ilmu

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kita untuk mengantisipasi berbagai tantangan dan problematika serta persaingan di dunia kerja, karena itu integritas ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum mutlak diperlukan sehingga tantangan bagi perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi Islam dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan formal dalam menjawab tantangan tersebut.

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan wacana yang selalu diangkat dalam pendidikan Islam sampai saat ini.¹ Sejarah telah mencatat bahwa Islam telah melahirkan banyak tokoh-tokoh pemikir yang tidak memisahkan agama dan ilmu pengetahuan, pemahaman akan agama dan ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang bersifat totalitas dan integritas yang tidak bisa

dipisahkan. Apabila dikaji lebih jauh, maka akan ditemukan bahwa Islam memandang mencari ilmu pengetahuan merupakan fitrah manusia.

Ekonomi yang dalam kamus bahasa ilmiah diartikan sebagai segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidup atau pengaturan rumah tangga.² Dalam tataran praktiknya ekonomi ada sejak manusia memulai hidup bersama, akan tetapi masyarakat memiliki ciri khas sendiri sesuai dengan kerangka filosofinya yakni nilai etika yang dipegang secara konvensional,³ hal ini menimbulkan paham-paham dalam ilmu ekonomi yang dikenal dengan paham ekonomi kapitalisme, sosialisme dan Islam. Ekonomi Islam secara filosofis pernah dipraktekkan pada masa pertama Islam, dimana didalam kegiatan

²Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmu Populer* (Surabaya: Arkola, 1994) h. 131

³M. Dahlan Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990). h. 1

¹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007) h. 227

ekonomi (*muamalat*) mereka menyandarkan kepada sumber nas al-Qur'an maupun as Sunnah yang secara normatif banyak diatur didalamnya.⁴

Dewasa ini praktek prinsip-prinsip ekonomi Islam khususnya dinegara Islam mulai memudar, hal ini disebabkan oleh masuknya kebudayaan luar terutama bangsa barat yang secara tidak langsung mendorong negara-negara Islam semakin cenderung sekuler, terlebih setelah banyaknya negara Islam yang menjadi koloni bangsa barat pada abad modern ini yang harus menerapkan sistem ekonomi kapitalis. Ini menjadi problematika yang dihadapi ilmu ekonomi Islam dimana terjadi kesenjangan antara perilaku ideal dengan perilaku riil.

Kondisi demikian menimbulkan kegelisahan ideologis umat Islam, dan berusaha mengembangkan wacana bahkan praktek ekonomi yang berdasarkan prinsip syariah. Dalam sejarah Islam modern, perinsip-perinsip syariah telah diimplementasikan seperti perintisan perbankan Islam oleh Nawar Iqbal Qureshi (1946), Neiem Siddiq (1948) dan Mahmud Ahmad (1952). Gagasan tersebut diteruskan oleh generasi sesudahnya dalam bentuk karya-karya ilmiah, seperti al-Maududi (1950) dan Mahmud Uzair seorang perintis teori perbankan Islam dalam karyanya *A Groundwork for Interest Free Banking* (1955).⁵

Perintisan ekonomi Islam yang dimulai dari pertengahan abad XX ini terus berlanjut hingga saat ini. Pada decade terakhir, pengkajian tentang ekonomi Islam semakin marak, baik dalam bentuk penerbitan buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah, seminar, pelatihan perbankan Islam dan dibukanya konsentrasi muamalat (ekonomi Islam) di beberapa perguruan tinggi Islam.

Dalam abad modern ini sistem ekonomi Islam dianggap sebagai pendatang baru, mengingat dua sistem ekonomi yang terlebih dahulu lahir dan mendominasi dunia, yakni sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis. Secara *moral-ethic* ekonomi Islam

dianggap sebagai *counter* sistem ekonomi kapitalis yang menguasai dunia dan banyak menuai kritik.

PEMBAHASAN

1. Epistemologi Ekonomi Islam

Secara etimologis kata epistemologis berasal dari bahasa Yunani "episteme" yang berarti pengetahuan (*knowledge*) dan "logos" berarti teori tentang atau studi tentang. Jadi secara terminologis epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari asal mula dan sumber, struktur, metode dan validitas (keabsahan) suatu pengetahuan.⁶

Beberapa persoalan pokok yang terkandung dalam epistemologi adalah: 1) Hakekat (essensi), eksistensi dan ruang lingkup pengetahuan; 2) Sumber-sumber pengetahuan; 3) Metodologi ilmu tentang cara mengetahui suatu pengetahuan; 4) Sarana yang digunakan dalam rangka kerja metodologis tersebut dan; 5) Uji validasi pengetahuan.⁷

Epistemologi sebagai skeptik kritis terhadap pengetahuan ini pertama kali dicetuskan oleh Plato (428-347 SM) namun dalam sejarahnya epistemologi memiliki corak sendiri-sendiri karena perbedaan dalam menentukan standar validitas pengetahuan dan unsur-unsur di atas.

Epistemologis adalah cabang filsafat yang membahas secara mendalam segenap proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Epistemologi ini pada umumnya disebut filsafat pengetahuan yang berkaitan dengan asal-asal (sumber) pengetahuan, bagaimana memperoleh pengetahuan (metologi) dan kesahihan (validitas) pengetahuan tersebut.

Secara epistemologi, ekonomi berasal dari oikonomia (Greek atau Yunani), kata oikonomia berasal dari dua kata oikos yang berarti rumah tangga dan nomos yang berarti aturan. Jadi ilmu ekonomi adalah ilmu mengatur rumah tangga, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai economics.⁸ Secara terminology, ilmu ekonomi didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungan dengan pemanfaatan sumber-sumber prospektif

⁴Afsalul Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Penerj. Soeroyo dan Nastangin (Yogyakarta; Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 13

⁵Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait (BAMUI dan Takaful) di Indonesia* (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 1996), h. 58-59

⁶Abdul Mughits, *Epistemologi Ilmu Ekonomi Islam (Kajian atas Pemikiran M.*

⁷Tim dosen filsafat ilmu fakultas filsafat UGM, *filsafat ilmu sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan*, cet. II (Yogyakarta; Liberty Yogyakarta, 2002), h. 32

⁸Samuelson, *Ilmu Makro Ekonomi* (Jakarta; Media Global Edukasi, 2004), h. 3

yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.⁹ Dalam perkembangannya, kata rumah tangga tidak semata-mata dalam keluarga yang berarti suami-istri dan anak-anaknya, tetapi rumah tangga digunakan secara luas yaitu rumah tangga masyarakat dan rumah tangga Negara.

Ilmu ekonomi bila dipandang dari sudut pandang epistimologi bahwa ilmu ekonomi diperoleh melalui pengamatan (empirisme) terhadap gejala sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengamatan yang dilakukan kemudian digeneralisasi melalui premis-premis khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Perubahan yang diamati dalam system produksi dan distribusi barang dan jasa kemudian dijadikan sebagai teori-teori umum yang dapat menjawab berbagai masalah ekonomi.¹⁰

Ilmu ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu jelas memiliki landasan-landasan epistemologis. Membahas epistemologi ekonomi Islam berarti mengkaji asal-usul ekonomi Islam, metodologinya dan validasinya secara ilmiah. Apabila berbicara masalah epistemologi ekonomi Islam, berarti akan berbicara tentang hakikat ekonomi Islam dan dasar-dasarnya. Ekonomi Islam berbasis epistemologi Islam karena hal ini berhubungan dengan *worldview* Islam itu sendiri.¹¹ Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Aslan Haneef bahwa ekonomi Islam perlu dikembangkan, dilaksanakan dan di evaluasi melalui konsep, ukuran dan standar sebagai produk *framework* Islam yang melibatkan *worldview* dan filsafat Islam yang berdasarkan *worldview* Islam. Untuk itu pemahaman tentang epistimologi Islam sangat penting dalam pengembangan ekonomi Islam.¹²

Berdasarkan kajian epistemologi di atas, jelas bahwa ekonomi Islam bukanlah hanya

suatu system atau norma saja. Ekonomi Islam adalah sebuah disiplin ilmu yang ditemukan melalui metodologi keilmuan ilmiah, akan tetapi sumber ilmu pengetahuan dalam Islam bukan semata rasio dan empiris sebagaimana yang diajarkan aliran positivism. Ekonomi Islam memiliki sumber utama yakni al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan ijtihad merupakan sumber ilmu berikutnya yang menghasilkan ijtihad dimana ekonomi Islam dapat menerima metode ilmiah ekonomi konvensional yang berdasarkan pada rasio dan pengalaman empiris baik melalui edukatif maupun induktif.

A. Hakikat dan Ruang Lingkup Ekonomi Islam

Setiap sistem ekonomi berdasarkan pada ideologi yang memberikan landasan, tujuan, aksioma-aksioma, serta prinsip-prinsip.¹³ Setiap sistem ekonomi membuat kerangka di mana suatu komunitas sosio ekonomi dapat memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kepentingan produksi dan mendistribusikan hasilnya untuk dikonsumsi. Sebagai sebuah sistem ekonomi, ekonomi Islam diformulasikan berdasarkan pandangan Islam tentang kehidupan. Berbagai aksioma dan prinsip dalam system seperti ini ditentukan secara pasti dan proses fungsionalisasi sangat jelas.

Ekonomi Islam bila merujuk pada pengertian yang sempit yakni hanya mengenai orang-orang yang beriman kepada ke-Esa-an Allah SWT dan ajaran moral-Nya, sebagaimana tercermin dalam al-Qur'an dan Sunnah, tetapi di sisi lain juga mencakup dimensi yang luas karena ilmu ekonomi ini mengambil pengetahuan dari factor-factor non-ekonomi, seperti factor politik, social, etika dan moral yang semuanya merupakan sekumpulan unsur integratif yang fungsionalisasinya diorientasikan kepada kesejahteraan umat secara umum.¹⁴

Secara ontologi, ilmu ekonomi Islam membahas dua disiplin ilmu secara bersamaan. Kedua disiplin ilmu itu adalah ilmu ekonomi murni dan ilmu fiqh mu'amalat. Dengan demikian, dalam operasionalnya ilmu ekonomi Islam akan selalu bersumber dari kedua disiplin ilmu tersebut. Persoalan ontologis yang muncul

⁹Samuelson, *Ilmu Makro Ekonomi...*, h. 5

¹⁰ Rozalinda, *epistimologi Ekonomi Islam dan Pengembangan Pada Kurikulum Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi*, diakses pada <http://jurnal.uinsu.ac.id/index/.php/humanfalah/article/download/176/123>, pada tanggal 20 Desember 2016, h. 4

¹¹Ugi Suharto, *Ekonomi Islam Harus Berbasis Epistemologi Islam*, Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, ISLAMIA, Jakarta No 5, April-Juni 2005 h. 102

¹²Aslam Haneef, *Islamisasi Ilmu Ekonomi: Apa yang Salah?* Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA, Jakarta No. 6 Juli-September 2005, h. 46-47

¹³Rozalinda, *Ekonomi Islam* (Jakarta; Ciputat Press; 2008), h. 12

¹⁴M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Penerj. M. Nastangin (Yogyakarta; PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 23

kemudian adalah bagaimana memadukan antara pemikiran ilmu ekonomi dengan pemikiran fiqh yang terdapat dalam fiqh mu'amalat. Persoalan ini muncul mengingat bahwa sumber ilmu ekonomi Islam adalah pemikiran manusia sedangkan sumber fiqh mu'amalat adalah wahyu yang didasarkan pada petunjuk al-qur'an dan hadis Nabi. Perbedaan sumber ilmu pengetahuan ini menyebabkan munculnya perbedaan penilaian terhadap problematika ekonomi manusia.¹⁵

Pengembangan teori ekonomi Islam pembahasan harus ditarik dari hukum yang membahas tentang fiqh mu'amalah dan ekonomi Islam. Bagian fiqh mu'amalah menetapkan kerangka di bidang hukum ekonomi Islam, sedangkan ekonomi Islam mengkaji proses kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi dan konsumsi dalam masyarakat. Teori kebenaran ilmu ekonomi dan ilmu fiqh mu'amalat tentu saja berbeda secara diametral. Tolak ukur kebenaran dalam ilmu ekonomi selalu mengacu kepada tiga teori kebenaran yang dipakai dalam filsafat ilmu yaitu teori koherensi (kesesuaian dengan teori yang sudah ada), teori korespondensi (kesesuaian dengan fenomena yang ada) dan teori pragmatism (kesesuaian dengan kegunaan). Sedangkan teori kebenaran fiqh mu'amalat mengacu secara ketat terhadap wahyu. Artinya, transaksi ekonomi akan dipandang benar bilamana tidak terdapat larangan wahyu. Berdasarkan perbedaan sumber pengetahuan dan teori kebenaran yang di gunakan, maka tentu saja sulit untuk memadukan antara ilmu ekonomi dengan fiqh mu'amalat. Bahkan secara faktual diakui bahwa pemberlakuan system ekonomi Islam dalam dalam bidang perbankan dan asuransi hampir seluruhnya menerapkan akaddalam fiqh mu'amalat.

Kelemahan literatur ekonomi Islam selama ini adalah mencampuradukkan antara analisis fiqh dalam ekonomi atau analisis ekonomi dalam pandangan fiqh. Seperti teori konsumsi kadang berubah menjadi hukum mengenai makanan dan minuman bukan kajian mengenai perilaku konsumsi, atau teori produksi diperkecil maknanya menjadi kajian tentang hak

kepemilikan dalam Islam bukan pada perilaku perusahaan sebagai unit produksi. Hal lain yang tidak menguntungkan dalam pembahasan ekonomi Islam dalam kaca mata fiqh mu'amalah adalah menjadikan teori ekonomi Islam pecah dan kehilangan keterkaitan dengan teori ekonomi. Hal inilah yang menyebabkan tidak adanya teori moneter dalam literatur ekonomi Islam yang ada selama ini.¹⁶

Ekonomi Islam dalam perkembangannya menggunakan dua pendekatan yakni *deduktif* dan *induktif*. Pendekatan *deduktif* diawali dengan mengekstraksi inti ajaran Islam menjadi elemen-elemen teori ekonomi Islam. Metode *qiyas* dalam ushul fiqh sesungguhnya mirip dengan metode *deduktif* dengan membuat kesimpulan umum dari pernyataan khusus.

Secara garis besar metodologi ilmu ekonomi Islam tersusun secara sistematis sebagai berikut *pertama* al-qur'an adalah sumber pertama dan utama bagi ekonomi Islam yang di dalamnya dapat ditemui hal ihwal yang berkaitan dan mengatur ekonomi, *kedua* setelah al-qur'an dan Sunnah, selanjutnya epistemologi ekonomi Islam diperlukan ijtihad dengan menggunakan rasio. Dengan ijtihad para ulama melakukan penelitian induktif, secara umum dapat diartikan sebagai penggunaan alasan logika rasional dalam menginterpretasikan teks al-qur'an dan Hadits yang bersifat *zanni*.

B. Sejarah Timbulnya Dikotomi Ilmu Ekonomi Islam

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan sebuah paradigam yang selalu marak dan hangat di perbincangkan dan tidak berkesudahan. Adanya dikotomi pengetahuan ini akan berimplikasi kepada dikotomi pendidikan itu sendiri. Ada pendidikan berkecimpung pada ilmu pengetahuan moderen yang jauh dari nilai-nilai agama, ada pula pendidikan yang hanya konsen pada pengetahuan agama yang kadangkala dipahami dengan penuh dengan kejumudan serta jauh dari ilmu pengetahuan. Memberikan implikasi yang jelek terhadap pendidikan agama itu sendiri. Secara teoritis

¹⁵Rozalinda, *Epistemologi Ekonomi Islam dan Pengembangan pada Kurikulum Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi*, h. 5

¹⁶Monzer Khaf, *Islamic Economic Analytical of the Functioning of the Islamic Economic System*, terj. Machmum Husain *Ekonomi Islam Tela'ah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Uslam* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 1995), h. 6

dikotomi pendidikan adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari satu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu tidak dapat dimasukkan kepada yang lainnya, atau sebaliknya.

Berangkat dari defenisi di atas dapat diartikan bahwa makna dikotomi adalah pemisahan suatu ilmu menjadi dua bagian yang satu sama lainnya saling memberikan arah dan makna yang berbeda dan tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut.

Dilihat dari kaca mata Islam, jelas sangat jauh berbeda dengan konsep Islam tentang ilmu pengetahuan itu sendiri karena dalam Islam pengetahuan dipandang dengan sesuatu yang utuh dan integral.

Dewasa ini, bila dicermati para ilmuan cenderung memisahkan (dikotomi) antara ilmu agama dengan ilmu keduniaan. Sehingga hal inilah yang mendorong Naquib al-Attas dan Islam Raji al-Faruqi untuk mendengungkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁷

Al-Faruqi mengungkapkan sebagaimana yang kutib oleh Samsul Nizar dan Ramayulis zaman kemunduran Islam telah membawa umat Islam berada di anak tangga-tangga bangsa-bangsa yang terbawah. Di samping itu al-Faruqi juga mengatakan bahwa ilmu tidak bebas nilai akan syarat dengan nilai. Mensikapi pengembangan kemajuan ilmu pengetahuan adalah cukup dengan mengIslamisasikan ilmu tersebut tidak perlu orangnya. Tujuannya adalah agar yang mempelajari ilmu tersebut bisa terpola langsung pemikiran dan tingkahlakunya. Untuk mengIslamisasikan ilmu pengetahuan, jalan yang harus dilakukan adalah 1) menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan dalam berpikir, 2) melakukan pencarian terhadap ilmu-ilmu moderen, 3) lakukan pendekatan filsafat dalam ilmu pengetahuan.

Disisi lain, masyarakat muslim melihat akan kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Konsekwensinya adalah kaum muslim terkontaminasi oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalam westernisasi, dan ternyata westernisasi telah menjauhkan umat Islam dari al-Qur'an dan Sunnah. Sesungguhnya sesuatu yang sangat dilematis apabila ingin maju dengan meniru cara

dan gaya Barat tetapi justru yang didapatkan adalah kehancuran. Semuanya disebabkan ketidakmampuan menfilter dari apa yang diadopsi dari Barat tersebut.

Sejarah telah mencatat masa kegemilangan diraih oleh kerajaan Islam seperti abbasiyah dan mu'awiah di Bagdad dan di Spanyol. Periode tersebut telah melahirkan banyak tokoh muslim seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Abu Hanifah, Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina dan sebagainya.

Rentetan sejarah mengungkap bahwa ternyata para ilmu tersebut tidak pernah memisahkan akan ilmu pengetahuan dengan agama. Ilmu pengetahuan dan agama mereka pahami sesuatu yang yang bersifat totalitas dan integral. Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari agama itu sendiri. Bahkan menurut penulis ilmu pengetahuan tersebut bersumber dari agama. Argument penulis dalam hal ini sederhana saja yakni karena Islam memiliki kitab yang memuat ilmu pengetahuan yang komperhensif dan sempurna. Hanya saja untuk pengembangan lebih lanjut diperlukan usaha yang dalam untuk mengungkap ilmu tersebut.

Salah satu wahana menambah ilmu, menjadi sangat penting, dan Islam telah sejak awal menekan pentingnya membaca, sebagaimana terlihat dari firman Allah yang pertama diturunkan yaitu surat Al-Alaq ayat 1 sampai dengan ayat 5;

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ

مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemah:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁸

Ayat-ayat tersebut, jelas merupakan motivasi bagi umat Islam untuk tidak pernah

¹⁷H. Samsul Nazir, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta Selatan);

berhenti menuntut ilmu, untuk terus membaca, sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah akan tetap terjaga, yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas manusia untuk tetap melakukan amal shaleh.

Dari ketegasan makna ayat-ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa ternyata Islam tidak pernah mengdisonomikan ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan agama merupakan sesuatu hal yang harus dipahami sebagai suatu totalitas dan integral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dan pada intinya dalam konsep Islam tidak terdapat pemisahan pengetahuan dengan nilai-nilai agama.

Salah satu ilmu pengetahuan yang tidak dapat dikotomikan adalah ilmu pengetahuan tentang ekonomi. Bila merujuk sejarah, untuk menjawab kecenderungan masa depan terkait perubahan kegiatan ekonomi, maka perlu adanya eksperimen. Kajian sejarah yang terpenting adalah sejarah pemikiran ekonomi Islam dan sejarah unit-unit ekonomi. Sepanjang sejarah Islam para pemikir dan pemimpin politik sudah mengembangkan gagasan-gagasan ekonomi. Penelitian ini penting untuk menampilkan pemikiran ekonomi dari para pemikir besar Islam seperti Abu Yusuf (w. 182 hijriah). Al-Gazali (w. 505 H), Ibnu Taimiyah (w. 728 H) dan lain sebagainya. Kajian tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam itu akan membantu menemukan sumber-sumber pemikiran ekonomi Islam kontemporer yang dapat memperkaya ekonomi Islam kontemporer dan membuka jangkauan lebih luas bagi konseptual dan aplikasi.

PENUTUP

Ilmu ekonomi bila dipandang dari sudut pandang epistemologi bahwa ilmu ekonomi diperoleh dari pengamatan (*empirisme*) terhadap gejala sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Membahas epistemologi ekonomi Islam berarti mengkaji asal-usul ekonomi Islam, metodologinya dan validasinya secara ilmiah. Apabila berbicara masalah epistemologi ekonomi Islam, berarti akan berbicara tentang hakikat ekonomi Islam dan dasar-dasarnya. Ekonomi Islam berbasis epistemologi Islam karena hal ini berhubungan dengan *worldview* Islam itu sendiri

Ekonomi Islam mengkaji proses kegiatan manusia yang berkaitan dengan

produksi, distribusi dan konsumsi dalam masyarakat. Secara faktual pemberlakuan system ekonomi Islam dalam dalam bidang perbankan dan asuransi hampir seluruhnya menerapkan akad dalam fiqh mu'amalat.

Dikotomi pendidikan adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari satu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu tidak dapat dimasukkan kepada yang lainnya, atau sebaliknya. Dilihat dari kaca mata Islam, jelas sangat jauh berbeda dengan konsep Islam tentang ilmu pengetahuan itu sendiri karena dalam Islam pengetahuan dipandang dengan sesuatu yang utuh dan integral.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsalul Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Penerj. Soeroyo dan Nastangin Yogyakarta; Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Aslam Haneef, *Islamisasi Ilmu Ekonomi: Apa yang Salah?* Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA, Jakarta No. 6 Juli-September 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta Selatan;
- M. Dahlan Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, cet. I, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1990.
- M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Penerj. M. Nastangin Yogyakarta; PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Monzer Khaf 1995, *Islamic Economic Analytical of the Functioning of the Islamic Economic System*, terj. Machmum Husain *Ekonomi Islam Tela'ah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Uslam* ,Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmu Populer* ,Surabaya; Arkola, 1994.
- Rozalinda, *Epistemologi Ekonomi Islam dan Pengembangan Pada Kurikulum Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi*, diakses pada <http://jurnal.uinsu.ac.id/index/.php/humanfalah/article/download/176/123>, pada tanggal 20 Desember 2016.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam*, Jakarta; Ciputat Press. 2008.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta; Kencana, 2007.
- Samuelson, 2004, *Ilmu Makro Ekonomi* ,Jakarta; Media Global Edukasi.

Tim dosen filsafat ilmu fakultas filsafat UGM,
*filsafat ilmu sebagai dasar pengembangan ilmu
pengetahuan*, cet. II , Yogyakarta; Liberty
Yogyakarta, 2002.

Ugi Suharto, *Ekonomi Islam Harus Berbasis
Epistemologi Islam*, Majalah Pemikiran dan
Peradaban Islam, ISLAMIA, Jakarta No
5, April-Juni 2005.

Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan
Lembaga-lembaga Terkait (BAMUI dan
Takaful) di Indonesia* Jakarta; RajaGrafindo
Persada, 1996.